

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kalamullah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam, juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pada masa Nabi Muhammad saw ini bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Oleh karena itu setiap Nabi menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau di sampaikan kepada para sahabat dan diperintahkan untuk menghafalkannya dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya.¹

Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan. Al-Qur'an layaknya

¹Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk Petunjuknya*, (Jakarta: PT Maha Grafindo, 2001), hal. 5-6

sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.²

Rasulullah s.a.w sangat menganjurkan menghafal Al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Rumah yang tidak ada orang yang membaca Al-Qur'an di dalamnya seperti kuburan atau rumah yang tidak ada berkahnya. Dalam shalat juga, yang mengimami adalah diutamakan yang banyak membaca Al-Qur'an, bahkan yang mati dalam perang pun, yang dimasukkan dua atau tiga orang kedalam kuburan, yang paling utama didahulukan adalah yang paling banyak menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang impossible alias mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Al-Qur'an untuk dihafalkan. Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT berfirman,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

“Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran ?”(QS. Al-Qamar ayat 22)³

Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardu kifayah. Artinya tidak semua orang

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 3

³ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Kudus : CV. Menara Kudus, 2006), hal. 293

Islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.⁴

Sejak Al-Qur'an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal Al Qur'an.⁵ Dalam belajar menghafal Al-Qur'an tidak bisa di sangkal lagi bahwa metode mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan belajar Al-Qur'an.

Jadi salah satu untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah.⁶ Dimana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal Al-Qur'an. Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Qur'an masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini.

Yang terpenting dalam menghafal adalah bagaimana kita melestarikan (menjaga) hafalan tersebut sehingga Al-Qur'an tetap ada dalam dada kita. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi. Dia harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya.

Di Indonesia pada masa sekarang ini telah tumbuh subur lembaga-lembaga Islam yang mendidik para santri untuk mampu menguasai ilmu Al-

⁴ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011) hal. 71-72

⁵ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2001), hal. 23

⁶ Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1986), hal. 137

Qur'an secara mendalam, di samping itu juga ada yang mendidik santrinya untuk menjadi *hafidz* dan *hafidzah*.

Pondok pesantren merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama di ajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan pondok pesantren tersebut yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdikan pada masyarakat.⁷

Maka pondok pesantren sebagai suatu wadah dan tempat pembinaan mental spiritual sadar sepenuhnya akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mengisi pembangunan ini. Di banggunya pondok-pondok pesantren baru baik oleh masyarakat maupun pemerintah, terutama khusus yang menghafal Al-Qur'an memungkinkan untuk memberi kesempatan yang luas kepada anak-anak dan remaja yang lain untuk belajar menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan salah satu pondok di wilayah Tulungagung yang juga membuka kesempatan untuk menghafal Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Ar-Roudhoh yang terletak di Botoran Tulungagung. Pondok pesantren ini terletak di tengah kota yang menjadikan pondok pesantren ini sangat strategis. Di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh ini para santri di didik untuk mendalami ilmu-ilmu agama, di samping itu juga mendapat didikan dan bimbingan khusus menghafal Al-Qur'an yang langsung di bimbing oleh pengasuh pondok.

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 3

Walaupun Pondok ini tergolong masih beberapa tahun berdiri, namun telah meluluskan beberapa santri sebagai *hafidzah*.

Untuk mencapai tujuan di butuhkan suatu strategi dan cara yang sesuai dan cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan menjaga menghafal Al-Qur'an, memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menjaga menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan, menurut para santri menjaga hafalan memang lebih sulit dari pada menghafal dari nol. Banyak metode yang di gunakan santri dalam menjaga hafalan, seperti mengulang sendiri, mengulang dalam sholat, mengulang dengan alat bantu, dan mengulang dengan rekan *huffadz (sema'an)* . Pada umumnya santri di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh menjaga hafalan dengan menggunakan metode Muroja'ah dan *tasmi'*.

Dengan kondisi santri yang seluruhnya adalah gabungan dari siswa SMP dan SMA, tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan (Pondok Pesantren Ar-Roudhoh), santri *hafidzah* yang juga merangkap siswa pada tingkatan SMP dan SMA ini harus pandai membagi waktu, antara mengerjakan tugas sekolah dan *nderes* (menjaga hafalan Al-Qur'an).

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul

“Penerapan Metode Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji disini adalah menyangkut Penerapan Metode Tahfidz Al-Qur’an yaitu melalui Metode *Muroja’ah* dan *Tasmi’* di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Bototan Tulungagung. Dari fokus penelitian ini dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode *Tasmi’ (sema’an)* dalam menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Bototan Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan metode *Muroja’ah* dalam menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Bototan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan peneliti di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Tasmi’ (sema’an)* dalam menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Bototan Tulungagung.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Muroja’ah* dalam menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Bototan Tulungagung.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan guna antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada metode dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfiizhul Qur'an*, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Secara praktis

a. Bagi Ustadz

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi *hafizhah* / calon *hafizhah* sehingga dalam menghafal Al-Qur'an dapat menggunakan metode yang efektif.

b. Bagi Pemimpin Pesantren

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas hafalan santri terutama dilingkungan pesantren yang dipimpin.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai pengembangan metode *muroja'ah* dan *tasmi'* dalam menghafal Al-Qur'an.

E. Penegasan Istilah

Agar dapat memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam tema skripsi ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional yaitu :

1. Secara Konseptual

a. Penerapan

Merupakan tindakan yang dilakukan secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang di rumuskan.⁸

b. Metode

Metode adalah jalan (aturan, sistem) untuk melakukan (berbuat dan sebagainya), jalan yang harus ditempuh dalam melakukan sesuatu.⁹

c. Tahfidz

Yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.¹⁰

d. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari bahasa arab, dari kata *Qara'a* yang berarti membaca. Dengan demikian secara istilah yaitu kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah

⁸ J.S Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal.65

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.250

¹⁰ Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta : Pustaka Alhusna, 1985), hal. 2

SWT, yang menukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat *al fatihah* dan diakhiri surat *An-Nas*.¹¹

e. *Tasmi'* (*sema'an*)

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Dalam hal ini santri dapat memperdengarkan hafalannya kepada kyai, santri, maupun masyarakat. Sedangkan menurut Wiwi Alawiyah Wahid yang di kutib dalam buku Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an menerangkan bahwa Metode *sema'an* atau (*Tasmi'*) adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain, misalnya kepada sesama teman *tahfizh* atau kepada senior yang lebih lancar.¹²

f. *Muroja'ah*

Yaitu mengulang-ngulang hafalan dan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal.¹³

2. Secara Operasional

Penerapan metode *tasmi'* (*sema'an*) dan *murojaah* adalah pelaksanaan metode dalam rangka mempermudah menghafal Al-Qur'an. *Sema'an* adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain sehingga dapat mengetahui di bagian mana yang salah dalam pelafalannya, sedangkan *murojaah* adalah mengulang - ulang hafalan yang telah di peroleh. Dalam hal ini, metode

¹¹ M Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal 13

¹² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press,2012), hal. 98

¹³ Aziz Abdur Ro'uf, *Menghafal Al Qur'an Itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al Qur'an*,(Jakarta Timur : Markaz Al-Qur'an, 2009)hal. 125

yang digunakan dimaksudkan untuk memudahkan santri yang dalam proses menghafal Al-Qur'an dapat menghafal dengan baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan Skripsi, perlu diperhatikan dalam penyusunannya. Oleh karena itu Sistematika Skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan. Secara garis besar Skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian inti skripsi terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan tentang konteks penelitian yang dibahas yang menjadi alasan peneliti untuk mengangkat judul tersebut, fokus penelitian berisi rician pernyataan, tujuan penelitian merupakan hasil atau gambaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, kegunaan penelitian berisi tentang manfaat pentingnya penelitian terutama untuk mengembangkan ilmu, penegasan istilah berisi penegasan konseptual dan penegasan operasional, dan sistematika pembahasan yang mana pada bagian ini peneliti menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam laporan penyusunan penelitian.

BAB II : Kajian pustaka, pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar dan hasil dari penelitian terdahulu.

BAB III : Metode penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang rencana penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.

BAB V : Pembahasan, pada bagian pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

BAB VI : Penutup, membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir skripsi pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.